

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Bilateral antara Indonesia dan Thailand

Kemiripan berbagai aspek kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan Thailand menjadi modal yang sangat baik bagi kerja sama di bidang kebudayaan. Kolaborasi antara Indonesia dan Thailand yang telah berlangsung selama ini, termasuk kolaborasi pertunjukan sendratari ramayana *two nations one dance* yang dilaksanakan pada September 2020 yang berlangsung sukses, merupakan salah satu simbol eratnya persahabatan antar kedua bangsa. Selain membahas kerja sama di bidang kebudayaan, khususnya bidang seni budaya, pada pertemuan tersebut juga dibahas mengenai kerja sama di bidang pendidikan khususnya berkaitan pertukaran pelajar melalui program beasiswa.

Dalam hal ini Dubes Rachmat Budiman secara khusus menyampaikan Pemerintah Indonesia secara rutin telah memberikan Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia yang selama ini mendapatkan sambutan baik dari generasi muda Thailand. Menteri Itthipol menyampaikan apresiasi atas pemberian beasiswa bagi pelajar dan mahasiswa Thailand yang diyakininya akan berkontribusi bagi penguatan hubungan dan kerja sama antar kedua negara di masa yang akan datang. Menteri Itthipol menyampaikan bahwa pemerintah Thailand juga secara rutin memberikan beasiswa kepada pelajar dan mahasiswa dari negara-negara ASEAN, yang tentunya juga dimanfaatkan oleh pelajar dan mahasiswa Indonesia. Dalam hal kerja sama Pendidikan, juga dibahas mengenai berbagai program beasiswa melalui skema *university-to-university* dan kerja sama antara organisasi kemasyarakatan di kedua negara. Mengakhiri diskusi, Duta Besar menyambut baik dukungan Menteri Itthipol atas rencana KBRI Bangkok untuk melaksanakan *Trade, Tourism, Investment, & Cultural Forum* (TTIC)¹

Pembangunan kebudayaan nasional sejauh ini cukup pesat karena adanya upaya segenap komponen bangsa, terutama adanya kebijakan-kebijakan konstruktif dari pemerintah tingkat pusat hingga daerah, namun akhir-akhir ini juga kita menyaksikan sejumlah budaya kita terdegradasi oleh arus globalisasi dan modernisasi. Salah satu contoh, ancaman kepunahan bahasa-bahasa lokal kecil, diramalkan oleh UNESCO bahwa dalam jangka waktu seabad lagi, 50% dari sekitar 6700 bahasa di bumi ini akan punah.

Ramalan itu tentunya berlaku bagi sejumlah bahasa kecil Nusantara yang hanya didukung oleh segelintir penutur tua karena tidak memiliki tradisi tulis. Tidak hanya bahasa,

¹ https://www.tif.com.tr/en_US/home

kita temui juga degradasi local wisdom, benda peninggalan, kesenian, sistem kekerabatan, sistem kelembagaan dan sebagainya. Oleh karena itu jika tidak tanggani dengan pendekatan strategi pembangunan berkelanjutan maka kebudayaan yang menjadi identitas bangsa kita akan dilalap arus globalisasi dan modernisasi. Apalagi dengan adanya ASEAN *Economic Community* (AEC), benturan-benturan budaya akan semakin meningkat sehingga eksistensi sebagai bangsa yang berbudaya akan teruji daya tahannya.

Dalam hal ini maka dikemukakan sebuah istilah yang dinamakan e-Culture (Electronic Culture). Istilah e-Culture mulai dikembangkan di Eropa, ketika itu di Belanda awalnya e-Culture dipersepsikan sebagai penggunaan instrument TIK dalam domain budaya. Kemudian *Virtual Platform* juga mengadopsi istilah *e-Culture*, misalnya publikasi pada tahun 1999 tentang *E-Culture: Cultural Policy For Innovatio*'. Pada pertengahan 1990-an digunakan dalam dua konteks, pertama berkaitannya dengan pelestarian warisan budaya berbasis digital, dan juga dalam arti kontras dengan e-commerce. Dalam perjalanan tahun 1990-an *e-Culture* semakin digunakan dalam kebijakan pemerintahan, dan bukan hanya di Belanda.

Istilah *e-Culture* mulai dipopulerkan oleh pemerintah Belanda pada bulan April 2002 dalam sebuah konsep kebijakan Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan. Pada tahun 2003 Dewan Kesenian menerbitkan sebuah laporan berjudul "*From ICT to e-Culture*". Laporan tersebut menekankan bahwa digitalisasi mempengaruhi seluruh spektrum distribusi produksi budaya. Internet dan media digital berdampak pada bagaimana seniman mengekspresikan diri; bagaimana warisan budaya disajikan; bagaimana perpustakaan menyediakan informasi dan dapat diakses oleh publik dan bagaimana informasi, debat publik dan budaya diperlakukan dalam media. *e-Culture* yang dimaksudkan adalah semua proses dari "ekspresi, refleksi dan berbagi dalam domain digital".

E-Culture juga merupakan sektor yang relatif baru dibandingkan dengan disiplin ilmu atau bidang penelitian lainnya. Penerapan *e-Culture* menjadi sektor tersendiri, dan bagian dari *Value Chain* budaya UNESCO. Jika potensi kekayaan kebudayaan dapat didayagunakan semaksimal mungkin dengan teknologi informasi dan komunikasi maka akan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia karena kita memiliki kekayaan budaya yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan negara lainnya. Kekayaan kebudayaan Indonesia tersebar di 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus badan pusat statistika².

² Ibid

Tidak hanya perihal seni budaya untuk Thailand dan Indonesia dalam menjalankan hubungan bilateral, melainkan pada bidang kuliner pun Indonesia sudah memberikan Kerjasama sebagai contoh indomie goreng. Popularitas Indomie goreng sudah tak bisa diragukan lagi. Bukan hanya di Indonesia saja mie instan ini dikenal, namun sampai ke mancanegara. Beberapa kali mie goreng instan ini mendapatkan predikat mie instan paling enak di dunia.

Melihat popularitas Indomie goreng yang mendunia, seorang penjual mie instan di Thailand turut menjual menu ini. Momen ini diketahui dari video yang diunggah oleh channel YouTube The Food Club

Gambar 4.1 penyajian Indomie goreng di Thailand



Penyajian yang cukup sederhana dan peminat yang sangat antusias pada festival food hal. Penjual mie instan itu menawarkan kreasi cita rasa khas Thailand yang asam pedas. Ia berjualan menggunakan gerobak sederhana di kawasan Pecinan, Samphanthawong, Bangkok, Thailand.³

³ [Kreasi Indomie Goreng Bumbu Thailand yang Hits di Bangkok \(detik.com\)](https://www.detik.com)

Gambar 4.2 Kreasi Indomie Goreng yang perkenalkan di Thailand



Kreasi Indomie goreng bumbu khas Thailand itu bisa dinikmati dengan harga 49.79 Thai Baht (Rp 21.530).

4.2 Perjanjian Antara Kedua Negara Untuk Melaksanakan Kerjasama Internasional

Ditekankan lebih lanjut oleh Dubes Rachmat Budiman bahwa modalitas kedekatan geografis dan kemiripan budaya harus dimanfaatkan secara maksimal dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat kedua negara. Tidak lupa dalam kesempatan tersebut, Duta Besar menitipkan WNI yang ada di lima provinsi tersebut kepada masing-masing Gubernur, termasuk kemudahan akses untuk mendapatkan vaksin Covid-19.

Pendidikan juga menjadi bidang kerja sama yang digarisbawahi dalam kunjungan perdana Duta Besar Rachmat Budiman ke wilayah Thailand Selatan. Tercatat 265 WNI yang tinggal di lima provinsi tersebut, didominasi mahasiswa. Sementara, terdapat 1.400 mahasiswa asal Thailand Selatan yang menimba ilmu di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia.⁴

Dubes Rachmat Budiman menekankan bahwa, “Kerja sama pendidikan dapat menjadi jembatan dalam peningkatan hubungan bilateral, utamanya untuk meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia dan Thailand yang akan menjadi pemimpin di masa depan”. Pernyataan ini disampaikan ketika bertemu dengan mahasiswa Indonesia di Prince Songkhla University Pattani dan alumni Persatuan Alumni Indonesia – Thailand.

Secara khusus, Duta Besar RI juga bertemu Commander of 4th Army Region/Director for Internal Security Operation Command 4 (ISOC), Letjen Kriangkai Srirak, untuk

⁴ [Kreasi Indomie Goreng Bumbu Thailand yang Hits di Bangkok \(detik.com\)](https://www.detik.com)

memperoleh penjelasan langsung mengenai situasi keamanan di Thailand Selatan dan berdiskusi mengenai peluang kerja sama pertahanan. Dalam kesempatan tersebut, Duta Besar RI sampaikan posisi Indonesia yang hormati integritas wilayah dan kedaulatan Thailand dalam penanganan situasi di Thailand Selatan dan kesiapan Indonesia untuk berbagi pengalaman jika diminta. Duta Besar Rachmat Budiman juga merujuk pada kunjungan Panglima Angkatan Darat Thailand, Jenderal Apirat Kongsompong ke Indonesia tahun 2020, yang menyampaikan keinginannya untuk belajar penyelesaian konflik seperti di Aceh. Menanggapi hal ini, Letjen Kriangkai menegaskan kembali keinginan dan kesiapan Thailand untuk belajar proses resolusi konflik dari Indonesia guna menegakkan perdamaian di Thailand Selatan.

Rangkaian kunjungan ini mendapatkan tanggapan positif dari pemangku kepentingan di Thailand Selatan. Rangkaian kunjungan ditutup dengan meninjau Attarkiah Islamiah Institute di Narathiwat, salah satu institusi pendidikan terdepan di Thailand Selatan. Sebagai mitra KBRI Bangkok dan KRI Songkhla, Attarkiah Islamiah Institute selama ini aktif mempromosikan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran sehari – hari serta memiliki Indonesia Corner yang⁵ menampilkan informasi dan benda seni-budaya Indonesia. Kunjungan ke Attarkiah menegaskan kembali komitmen kerja sama kedua pihak, yang antara lain telah dikukuhkan melalui sejumlah Memorandum of Understanding (MoU), salah satunya dengan Universitas Negeri Malang, yang menyepakati pertukaran mahasiswa dan pengajar dari Indonesia ke Thailand.

4.3 Pelaku Pengembangan Budaya Indonesia Di Luar Negeri

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya yang sangat di lihat oleh nagara lain, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang menjadi pusat pariwisata oleh negara lain. Ketika membahas perihal pariwisata Indonesia memiliki beberapa kesamaan oleh negara lain contohnya seperti Thailand yang memiliki kesamaan dengan Indonesia dalam hal pariwisata. Dalam pengembangan budayanya tentu ada peran-peran warga sipil maupun pemerintah untuk menunjang berkembangannya Kerjasama antara kedua negara tersebut seperti saling memperkenalkan dalam aspek pariwisatanya seperti Thailand yang memiliki target dalam mengejar target 20 juta wisatawan mancanegara (wisman) pada tahun 2019, Kementerian Pariwisata (Kemenpar) memanfaatkan berbagai ajang pariwisata internasional. Salah satunya dengan turut serta dalam World Travel and Tourism Council (WTTC) Global Summit 2017 di Bangkok-Phuket, Thailand yang akan diselenggarakan pada 24 hingga 28

⁵ <https://www.utusan.com.my/nasional/2019/04/festival-songkran-meriah-di-narathiwat/>

April 2017. WTTC merupakan sebuah forum para pimpinan perusahaan dan sektor swasta lain yang bergerak di bidang industri perjalanan dan wisata. Organisasi yang berkantor pusat di London, Inggris ini melakukan penelitian tentang dampak ekonomi dan kebijakan pariwisata.

Acara yang diselenggarakan WTTC dan Pemerintah Thailand dengan tema "2017 International Year of Sustainable Tourism for Development" ini akan membahas peran pariwisata dalam mentransformasi dunia. Berbagai tantangan yang harus dihadapi akan ditetapkan oleh sektor pariwisata untuk memastikan kontribusi positif untuk masa depan yang berkelanjutan. Tema ini sejalan dengan Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 yang mempertimbangkan latar belakang pertumbuhan penduduk. Bagaimana dunia akan tampak pada 2030 dan apa yang perlu sektor pariwisata sadari dari pertumbuhan demografi serta peran spesifik bidang travel and tourism.

Forum ini akan membangun kepercayaan dan hubungan yang saling menguntungkan melalui jejaring kerja dengan seluruh peserta untuk mempromosikan kepariwisataan serta berbagi informasi mengenai isu-isu terkini terkait pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Di acara ini akan ada diskusi dengan pemangku kepentingan pariwisata mengenai beberapa isu pengarusutamaan pariwisata terkini dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan pencapaian United Nations Sustainable Development Goals (SDGs) serta kebijakan nasional untuk pencapaian target 20 juta wisman.

Akan ada juga penawaran peluang kerja sama investasi di 10 Destinasi Wisata Prioritas Indonesia kepada para CEO perusahaan di level atas yang berpartisipasi. Tak hanya itu Pemerintah Thailand dalam pemasaran pariwisata dan peluang menerapkan strategi 'mengail di kolam ikan' mengingat tingginya kunjungan wisman ke Thailand. Lalu juga menjajaki kerja sama dengan Thai Airways terkait pengembangan konektivitas dan promosi on board untuk mendukung kunjungan wisman ke Indonesia. Yang bisa dipertimbangkan untuk kerja sama dengan Thailand dan Thai Airways, di antaranya promosi Wonderful Indonesia di Bandara Internasional Svarnabhumi, peluang berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan pariwisata di Thailand (pameran dan festival), promosi Wonderful Indonesia di armada-armada Thai Airways, dan penambahan jalur Thai Airways ke destinasi lain di Indonesia, seperti Lombok, Medan, dan lain-lain.

Terakhir, akan dilakukan benchmarking destinasi pariwisata Thailand (Phuket) dan pengembangan pariwisata yacht melalui Sail Phuket, Sabang, dan Langkawi. Dalam acara ini, rencananya juga akan dilakukan penandatanganan kerja sama antara Menteri Pariwisata Indonesia, Menteri Pariwisata Thailand, dan Menteri Pariwisata Malaysia. Pihak-pihak terkait yang diundang hadir dalam penandatanganan ini di antaranya Badan Pengusahaan Kawasan

Sabang (BPKS), Phuket Yacht Club (Ao Chalong), Royal Langkawi Yacht Club, dan Phuket Boat Lagoon.

4.4 Diplomasi Budaya Sebagai Soft Power

Pada intinya, diplomasi budaya adalah sebuah kumpulan dari “*national policy designed to support the export of representative sample of that nation’s culture in order to further the objectives of foreign policy*” (kebijakan nasional yang dirancang untuk mendukung ekspor contoh representatif dari budaya bangsa itu untuk memajukan tujuan politik luar negeri). Definisi tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai, “*any policies designed to encourage public opinion to influence a foreign government and its attitudes towards the sender*” (kebijakan apa pun yang dirancang untuk mendorong opini publik untuk memengaruhi pemerintah asing dan sikapnya terhadap pengirim), di mana diplomasi budaya menekankan penggunaan budaya sebagai modal utamanya dan secara natural memberikan ruang untuk partisipasi yang lebih luas. Diplomasi budaya menggunakan hasil-hasil kebudayaan sebagai manifestasi utamanya, misalnya, melalui promosi kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara, melalui mode pertukaran edukasi, seni dan budaya populer (literatur, musik, dan film). Banyak dari instrumen diplomasi budaya ini yang masih dipergunakan hingga saat ini.⁶

Power selalu menjadi tulang punggung dari kepentingan suatu negara, yang juga diperjuangkan pencapaiannya. Joseph Nye menyatakan bahwa supremasi, baik militer maupun ekonomi saja tidaklah cukup untuk menjamin keberlangsungan negara dalam perpolitikan dunia kontemporer. Nye kemudian menekankan perlunya sebuah konsep baru dalam menghadapi perubahan, yang disebutnya sebagai *smart power*. *Smart power* adalah kombinasi dari sifat koersif *hard power* dan dilengkapi dengan sifat persuasif serta atraktif dari *soft power*. Namun, terlepas dari adanya kombinasi kedua jenis *power* tersebut, Nye menyatakan bahwa tidak adanya kepastian bahwa hasil yang akan didapat pastilah hasil yang diinginkan.⁷

Diplomasi budaya adalah contoh utama dari *soft power*. Budaya, terutama yang menarik bagi masyarakat lain, adalah salah satu sumber penting dari *soft power*. Diplomasi budaya menawarkan sesuatu yang tidak dapat ditawarkan oleh diplomasi politik, ekonomi, dan terutama diplomasi militer kemampuan untuk meyakinkan pihak lain melalui budaya,

⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, (1973)

⁷ Chyntia P. Schneider. *Cultural Diplomacy: Hard to Define, But You’d Know it if You Saw it*. The Brown Journal of World Affairs. Fall/Winter, Vol. XIII, Issues I. (2006)

nilai-nilai, serta ide, dan tidak melalui kekerasan dengan menggunakan kapabilitas militer, politik, maupun ekonomi.

4.1.1 Alur Kerja Diplomasi Kebudayaan Indonesia

1) Perencanaan Diplomasi Budaya Dalam dan Luar Negeri

Kebijakan diplomasi budaya, baik dalam maupun luar negeri, haruslah dirancang secara sistematis, dengan sasaran, target dan tahapan yang jelas, dengan mempertimbangkan pula dampak (*impact*) nya terhadap agenda pemajuan kebudayaan sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Bagan berikut memperlihatkan hirarki perencanaan menggunakan *logic model* yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan diplomasi budaya.

Bagan 1.1

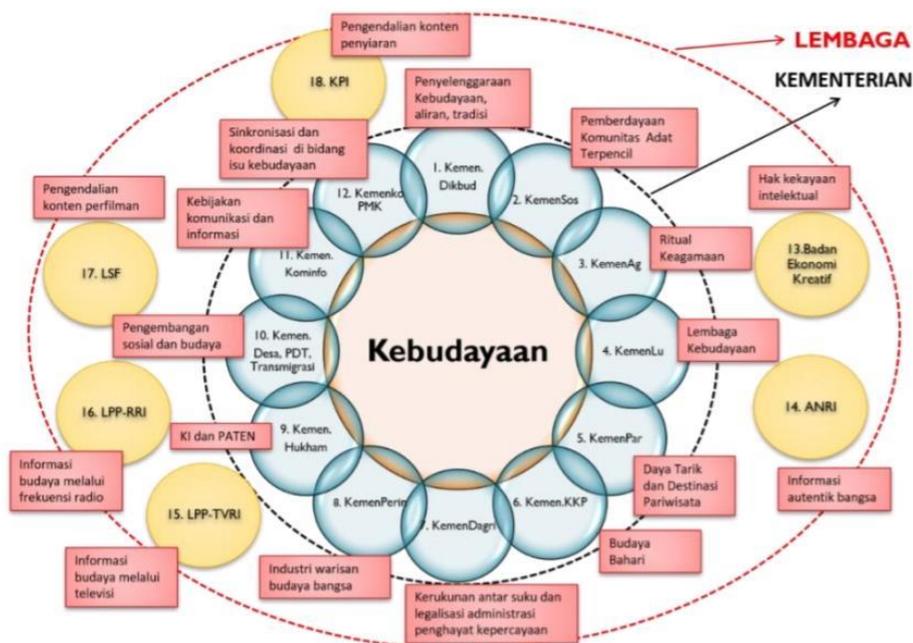


- 1) Pemetaan Nota Kesepahaman antar Pemerintah dalam merancang kebijakan diplomasi budaya, khususnya yang berkenaan dengan diplomasi budaya luar negeri, perlu dilakukan pemetaan terhadap berbagai nota kesepahaman (*memorandum of understanding*) antara Pemerintah Indonesia dan pemerintah negara lain. Nota kesepahaman ini disusun oleh Kementerian Luar Negeri berdasarkan masukan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- 2) Pemetaan Pemangku Kepentingan Bidang Diplomasi Budaya

Perencanaan kebijakan di bidang diplomasi budaya harus didasari oleh pemetaan pemangku kepentingan bidang diplomasi budaya dan pertimbangan tentang ketersambungannya dengan kebijakan terkait yang diambil oleh satuan kerja lain di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan dan kementerian/lembaga yang tugas dan fungsinya berurusan dengan bidang kebudayaan. Pemetaan atas pemangku kepentingan dapat dibedakan dalam dua jenis pelaku:

- 1) Pengambil kebijakan,
- 2) Pelaku di tingkat masyarakat. pemetaan pengambil kebijakan bidang kebudayaan secara umum di tingkat pusat dapat dijabarkan dalam bagan berikut ini:

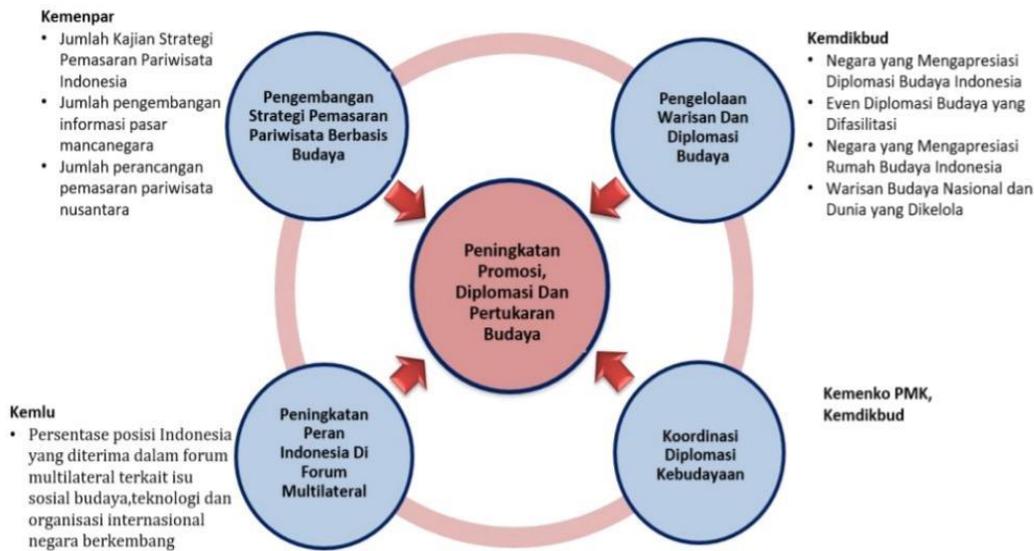
Bagan 1.2



Bagan di atas menggambarkan keterkaitan di antara 18 kementerian/lembaga dalam tugas pengelolaan bidang kebudayaan. Di sini tergambar ekosistem pengambilan kebijakan kebudayaan di tingkat pusat.

Gambaran ekosistem besar dibawah ini dapat dirinci ke dalam pemetaan kementerian/lembaga yang memiliki tugas dan fungsi yang beririsan dengan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, khususnya di bidang diplomasi budaya luar negeri dan diplomasi budaya dalam negeri.

Bagan 1.3



Dalam bagan ini, nampak bahwa Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya mesti berkoordinasi dengan satuan kerja terkait dalam Kementerian Pariwisata, Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, serta Kementerian Luar Negeri. Selain itu, dapat pula dipetakan berbagai unsur non-pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan diplomasi budaya, antara lain:

- 1) Lembaga kebudayaan asing di Indonesia (misalnya Erasmus Huis, Istituto Italiano di Cultura, Korean Cultural Center Indonesia, dan sebagainya).
- 2) Universitas atau perguruan tinggi yang fokus kajiannya berkaitan dengan diplomasi budaya.
- 3) Komunitas budaya di masyarakat yang fokus kegiatannya berkaitan dengan diplomasi budaya.
- 4) Lembaga filantropi swasta yang punya fokus pada diplomasi budaya Indonesia.

Berbagai unsur non-pemerintah ini perlu dipetakan karena akan punya peran penting dalam pelaksanaan kebijakan diplomasi budaya.

- 1) Alur Perencanaan Kebijakan Diplomasi Budaya

Keluaran dari proses perencanaan kebijakan diplomasi budaya adalah dokumen Rencana Kerja Diplomasi Budaya yang berlaku selama satu tahun dan disahkan oleh Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya. Diplomasi budaya dalam dan luar negeri memiliki tujuannya masing-masing. Tujuan diplomasi budaya luar negeri adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan citra dan apresiasi terhadap Indonesia di forum internasional.

2. Meningkatnya pengetahuan masyarakat dunia terhadap kekayaan budaya Indonesia.
3. Meningkatnya pengaruh budaya Indonesia di tingkat internasional.
4. Meningkatnya pemahaman, kerjasama, dan hubungan baik dengan negara lain di bidang kebudayaan .
5. Terbangunya basis dukungan yang kuat bagi Indonesia di forum internasional untuk mendukung penyelesaian masalah dalam negeri.
6. Meningkatnya posisi tawar Indonesia dalam mediasi penyelesaian berbagai masalah antar bangsa.
7. Meningkatnya peluang untuk memajukan kualitas sumber daya manusia khususnya di bidang kebudayaan.

Sementara tujuan diplomasi budaya dalam negeri bertujuan sebagai berikut:

1. Meningkatnya keikutsertaan berbagai daerah atas budaya daerah lain di Indonesia.
2. Meningkatnya apresiasi keanekaragaman budaya antar daerah di Indonesia.
3. Meningkatnya persilangan budaya antar daerah yang memperkokoh rasa kepemilikan bersama dan kesetiakawanan antar daerah Indonesia
4. Meningkatnya kepaahaman, kerjasama, dan hubungan baik antar daerah di bidang kebudayaan.
5. Meningkatnya pertukaran pengalaman para pelaku budaya antar daerah dalam rangka penguatan kapasitas sumber daya manusia bidang kebudayaan.
6. Meningkatnya kesadaran kebangsaan di tingkat daerah dalam rangka pemajuan kebudayaan nasional.
7. Terbangunya basis kebudayaan antar daerah yang berperan dalam pencegahan dan resolusi konflik.⁸

Budaya adalah alat yang digunakan untuk memahami orang lain, dan aspek kehidupan dengan nilai bawaan yang kita nikmati dan cari. Pertukaran budaya memberi kita kesempatan untuk menghargai titik-titik kesamaan dan, jika ada perbedaan, untuk memahami motivasi dan kemanusiaan yang mendasari mereka.⁹

Indonesia salah satunya sangat terkenal akan kekuatan dan keragaman budaya dan adat istiadatnya, maka aspek budaya (*culture*) menjadi yang paling penting untuk ditonjolkan salah

⁸Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Pedoman Diplomasi Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018)

⁹Kristen Bound, Rachel Briggs, John Holden, Samuel Jones, *Cultural Diplomacy* (2007)

satunya melalui aspek bahasa yaitu bahasa Indonesia. Seperti disampaikan oleh Anholt. *“culture is ‘uniquely linked to the country, and dignifying. Equally, important, culture can be an important revenue earner through national and international cultural events like concerts, exhibitions, competitions and festivals, but most importantly, through language.”*

Budaya secara unik terkait dengan negara, dan bermartabat. Sama pentingnya, budaya dapat menjadi sumber pendapatan penting melalui acara budaya nasional dan internasional seperti konser, pameran, kompetisi dan festival, tetapi yang terpenting, melalui bahasa.¹⁰

Budaya merupakan sebuah objek yang dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk menarik minat masyarakat internasional agar lebih mengenal Indonesia. Banyak negara yang memanfaatkan keunikan budaya sebagai bagian diplomasi untuk dapat menjaga hubungan baik dengan negara lain dan berdampak pada ekonomi negaranya. Budaya dapat dijadikan pendekatan tanpa harus menggunakan tekanan maupun militer agar dapat mempengaruhi pandangan masyarakat internasional terhadap suatu bangsa. Budaya Indonesia sudah mulai dikenal oleh masyarakat internasional seperti Batik dan Angklung, yang bisa dibilang sebagai budaya populer. Batik dan Angklung sudah mendapat pengakuan oleh United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dan masuk dalam kategori warisan budaya. Batik pada tahun 2009 dan Angklung pada tahun 2010. Selain telah mendapat pengakuan oleh UNESCO, Indonesia masih memiliki ragam budaya yang dapat dikenalkan kepada masyarakat internasional serta menambah daftar budaya lainnya yang belum terdaftar di UNESCO, seperti tari tor-tor, kain ulos, songket, dan lain-lain.¹¹

Kementerian Luar Negeri secara terus menerus memperjuangkan perlindungan terhadap kekayaan budaya nasional untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada forum UNESCO. Melalui diplomasi Indonesia dalam forum UNESCO, sejumlah cagar budaya dan alam telah mendapat pengakuan internasional yaitu penetapan Cagar Biosfer Togeang Tojo Una-Una di Sulawesi Tengah dan Cagar Biosfer Saleh –Moyo-Tambora (Samota) di Nusa Tenggara Barat sebagai Cagar Biosfer dunia oleh UNESCO (*UNESCO Biospher Reserves*) pada 2019. Kementerian Luar Negeri juga berupaya untuk melindungi kekayaan budaya Indonesia khususnya benda budaya yang diselundupkan ke luar negeri. Keberhasilan upaya perlindungan benda budaya yang telah dilakukan antara lain adalah pengembalian artefak tengkorak suku asmat yang diselundupkan ke Australia, pengembalian keris Pangeran

¹⁰De Vicente, Jorge, *State Branding in the 21st Century*. (2004)

¹¹ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Warisan Budaya Indonesia Kembali Diakui UNESCO Sebagai Warisan Dunia”. <http://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/penghargaan-unesco-.aspx> (diakses pada 18 November 2020, pukul 17.09)

Diponegoro yang tersimpan di Belanda, dan juga 1500 (seribu lima ratus) benda budaya Indonesia yang terdapat di Belanda.

Pemilihan Duta Muda ASEAN Indonesia (DMAI), acara ini merupakan acara dua tahunan yang sejak awal merupakan inisiatif dan komitmen Menteri Luar Negeri untuk meningkatkan kesadaran terhadap ASEAN di kalangan pemuda, membumikan ASEAN di daerah asal masing-masing serta menjadi wakil pemuda Indonesia pada kegiatan-kegiatan ASEAN. Alumni DMAI juga dapat dimanfaatkan di bawah 3 Pilar ASEAN untuk menyebarkan informasi sesuai badan sektoral terkait di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan arahan Menlu RI saat Asean Foreign Minister Retreat 2019, yaitu untuk menciptakan *Network of ASEAN Youth Ambassadors*, Indonesia saat ini menjadi negara terdepan pemilihan duta muda ke dalam *ASEAN Work Plan on Youth*. Diharapkan pada tahun 2023, jaringan tersebut telah tercipta dan melibatkan seluruh duta muda ASEAN di berbagai negara anggota ASEAN. Adapun seluruh proses perencanaan, seleksi dan pelaksanaan DMAI dilaksanakan oleh Kementerian Luar Negeri.

Indonesia juga terlibat aktif dalam penyelesaian isu penanggulangan bencana, pendidikan, kebudayaan dan seni, informasi, kepemudaan, isu perempuan dan anak, olahraga, ketenagakerjaan, kesehatan, pembangunan perdesaan dan pengentasan kemiskinan, dan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini Kemenlu mendorong peran aktif dan mendukung Kementerian/Lembaga yang menjadi *focal point* di badan sektoral ASEAN, Pemerintah Daerah maupun Pusat Studi ASEAN di seluruh Indonesia. Kemenlu juga merumuskan dan memperjuangkan inisiatif-inisiatif yang menjadi kepentingan nasional, serta mendorong dan melaksanakan tindak lanjut/implementasi kesepakatan ASEAN di tingkat nasional.¹²

Sebagai penggagas pembentukan Komunitas ASEAN, Indonesia perlu melakukan pendalaman materi secara komprehensif terhadap *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Blueprint* untuk mengetahui tingkat ketahanan nasional bangsa Indonesia agar dalam tataran implementasi ASCC Blueprint dapat selaras dengan upaya pemenuhan kepentingan nasional Indonesia. Komunitas Sosial-Budaya ASEAN (ASCC) berperan penting dalam pembentukan Komunitas ASEAN 2015. Hal ini tidak hanya landasan kepentingan kawasan Asia Tenggara, tetapi juga moral, nilai dan kepercayaan, juga impian komunitas yang terdiri dari 10 negara Asia Tenggara.

¹²Kementerian Luar Negeri, Rencana Strategis tahun 2020-2024 (diakses pada 3 Februari, 2021 diakses pukul 12.43 WIB)

ASEAN Way adalah perekat negara-negara dalam kawasan yang sebagai proses regionalisasi dan integrasi. Komunitas ASEAN tidak menganggap keanekaragaman dalam kebudayaan dan perbedaan ASEAN menjadi kemakmuran dan kesempatan untuk berkembang secara adil dalam lingkungan yang satu. Oleh karena itu, tujuan ASEAN adalah sebuah keluarga bangsa-bangsa Asia Tenggara yang saling membantu untuk berkembang bersama.¹³ Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang luar biasa dengan koleksi beberapa negara yang beragam, baik dari sisi populasi, kekayaan alam, sistem politik, dan tantangan keamanan yang dihadapi masing-masing negara. Namun demikian, terdapat beberapa kesamaan.

4.1.2 Diplomasi Budaya Indonesia Kepada Thailand

1. Thailand Executive Arts and Cultural Ambassador Programme, Faculty of Fine and Applied Arts, Chulalongkorn University

Pada tanggal 25 Januari 2019, Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Bangkok, Prof. Mustari, menyampaikan paparan tentang Diplomasi Budaya Indonesia kepada para peserta Thailand Executive Arts and Cultural Ambassador Programme, Faculty of Fine and Applied Arts, Chulalongkorn University. Program yang telah berlangsung sejak tanggal 10 Oktober 2018 dan akan berakhir tanggal 2 Maret 2019 ini, merupakan program yang dibuka untuk umum bagi peminat sebagai calon duta seni budaya Thailand. Materi yang diajarkan ditekankan pada pengenalan seni budaya Thailand sehingga mereka dapat mempromosikannya dengan tepat. Penyampaian materi tidak fokus pada pengajaran teori tetapi lebih kepada praktek-praktek seni budaya. Kemudian sebagai perbandingannya, para peserta juga diberi kesempatan mendengarkan paparan tentang seni budaya negara lain, terutama negara-negara tetangga, serta contoh upaya-upaya promosi seni budaya yang dilakukan oleh diplomat negara-negara tersebut.

Sesi paparan oleh Mustari menjadi salah satu sesi untuk mengenal dan mendapatkan informasi tentang seni budaya Indonesia sebagai negara tetangga ASEAN. Dalam paparannya Mustari menyampaikan bahwa Indonesia memiliki beragam seni dan budaya yang berasal dari ratusan suku bangsa yang tersebar di 17.800 pulau. Keberagaman seni dan budaya Indonesia ini sudah diakui tingkat dunia. Terbukti dengan adanya 8 seni dan budaya Indonesia yang diangkat menjadi warisan dunia oleh organisasi UNESCO diantaranya Tari Saman Gayo, Batik dan Angklung. Selain itu disampaikan bahwa Pemerintah Indonesia senantiasa berupaya untuk

¹³<https://media.neliti.com/media/publications/143529-ID-peran-diplomasi-budaya-dalam-mewujudkan.pdf>(diakses pada 4 Desember, 2020 pukul 13.00 WIB)

mempromosikan seni budaya termasuk pariwisata Indonesia ke seluruh dunia dengan mengadakan berbagai acara promosi budaya dan pariwisata. Kegiatan promosi tersebut tidak hanya dilakukan di luar Indonesia, namun pemerintah Indonesia juga mengundang orang asing untuk mengenal dan mempelajari seni dan budaya Indonesia langsung di daerah-daerah di Indonesia dengan memberikan beasiswa seperti beasiswa Darmasiswa dari Kemdikbud RI (1 tahun) dan Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) dari Kemlu RI (3 bulan).

Terkait upaya pemerintah Indonesia tersebut, Assoc. Prof. Busakorn Binson, Dekan dari Faculty of Fine and Applied Arts selaku ketua program, menambahkan di sela-sela sesi diskusi bahwa terwujudnya program ini adalah sebagian terinspirasi dari pengalamannya melihat pemerintah Indonesia, melalui kedutaan-kedutaannya di luar negeri, memberikan beasiswa kepada orang-orang asing untuk belajar bahasa, seni, dan budaya langsung ke Indonesia. Hal tersebut merupakan strategi diplomasi yang menarik dan efektif. Beliau memberi contoh, di Eropa banyak sekali grup Gamelan Indonesia yang terbentuk, sedangkan untuk musik tradisional Thailand hanya ada sedikit. Dengan demikian, menurut beliau, Thailand perlu mencontoh Indonesia dalam hal ini sehingga teretuslah program duta seni budaya Thailand ini.

Pada sesi akhir, para peserta berkesempatan belajar bermain angklung Indonesia dengan pengajar angklung, Bhawika Hikmat, mahasiswa Indonesia asal Bandung yang sedang melanjutkan studinya di Naresuan University di kota Phitsanulok. Sebelum sesi praktek, Bhawika sempat menjelaskan asal muasal angklung dan diceritakan pula sejarah angklung masuk ke Thailand sejak lebih dari 100 tahun yang lalu, pada zaman Raja Chulalongkorn (Raja Rama V Dinasti Chakri, kakek dari Raja Bhumibol Adulyadej) dan akhirnya berkembang menjadi salah satu alat musik yang populer di Thailand. Namun cara membunyikan angklung di Thailand berbeda dengan cara di Indonesia. Peserta terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam bermain angklung cara Indonesia dan akhirnya berhasil memainkan beberapa lagu Indonesia dan Thailand dengan bimbingan dari pengajar angklung.

Gambar 1.1 Foto bersama para peserta dengan Atdikbud KBRI Bangkok, Prof. Dr. Mustar; Ketua Program, Assoc. Prof. Busakorn Binson; dan pengajar anklung, Bhawika Hikmat



Gambar 1.2 Suasana penyampaian paparan Diplomasi Budaya Indonesia oleh Atdikbud KBRI Bangkok, Prof. Dr. Mustari





**Gambar 1.3 Suasana penyampaian paparan Diplomasi Budaya Indonesia oleh
Atdikbud KBRI Bangkok, Prof. Dr. Mustari**



**Gambar 1.4 Pemberian cendera mata dari Atdikbud KBRI Bangkok kepada Assoc.
Prof. Busakorn Binson, Dekan Faculty of Fine and Applied Arts, Chulalongkorn
University**

Gambar 1.5 Suasana belajar bermain alat musik angklung



1. The 2nd Indonesian Performing Arts Festival

Suatu kebanggaan oleh MAN 9 yang meluaskan sayapnya, setelah tampil di acara pembukaan MTQ KORPRI Tingkat Nasional IV di Padepokan Pencak Silat TMII, Ahad (11/11). Tim Tari MAN 9 mengikuti *The 2nd Indonesian Performing Arts Festival* (Indofest 2018) di Bangkok, Thailand, 21-24 November 2018.

Sebanyak 8 orang siswi MAN 9 mengikuti kegiatan ini, dengan pendamping Pembina Ekskul Tari, Putri Damayanti, S.Pd. yang tampil di Auditorium Chulalongkorn University membawakan Tarian kinari asal Betawi yang ternyata mendapat respon baik dari negara Thailand. Salah satu kehormatan dari Indonesia bisa membawakan Tarian asal Indonesia dinegara Thailand. Dengan ini Kerjasama antara Indonesia dengan Thailand bisa terjalin dengan baik dengan adanya proses saling mengenalkan budaya yang di miliki negara masing-masing.

Tim Tari yang tampil pada Jumat, 23 November 2018, pukul 14.00-selesai ternyata menjadi tontonan yang mendapat apresiasi tinggi. Hadir juga dalam acara tersebut KBRI Bangkok Anita Rusdi, istri Ahmad Rusdi kepala KBRI Bangkok; Mustari atase Pendidikan Bangkok dan jajarannya; pimpinan dan jajaran Fakultas Seni Rupa dan Seni Terapan Chulalongkorn University; siswa-siswi Praksawithedsuksa School, Samut Prakan, kelas Seni, jenjang SMP, SMA dan D1; mahasiswa magang dari Republik Politeknik Singapore; dan mahasiswa-mahasiswi Chulalongkorn University.

Selain tampil di Chulalongkorn University, rombongan tari pun juga mengikuti kegiatan lain, yaitu kunjungan ke KBRI Bangkok dalam sosialisasi kegiatan "The 2nd Indonesian Performing Arts Festival dan bertemu Atase Pendidikan Bangkok. Tim tari juga berlatih membuat Krathong, kerajinan tangan dari pelepah pisang dan daun pisang yang dihias untuk festival budaya Loy Krathong di Samut Prakan, Thailand.

Dengan latihan rutin dilakukan setiap Selasa dan Jumat, jauh-jauh hari di Aula MAN 9, membuat Tim Tari dapat tampil maksimal di Indofest 2018. Chulalongkorn University dan Committee by Absolutely Thai merupakan penyelenggara Indofest 2018. Tujuan diselenggarakannya kegiatan ini adalah memberikan kesempatan bagi pelajar dan pelaku seni tradisional untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia di kancah internasional.

Gambar 1.6 Penampilan 8 Siswa MAN 9 yang membawakan Tarian Kinari asal Betawi



Gambar 1.7 Penyerahan cinderamata dari Color of Indonesia kepada istri Dubes Indonesia untuk Thailand



2. Thai Culture – ASEAN Culture: Southern Border Provinces Cultural Festival 2019

Konsulat RI Songkhla berpartisipasi pada penyelenggaraan “Thai Culture – ASEAN Culture: Southern Border Provinces Cultural Festival 2019” yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Narathiwat pada 10 Maret 2019. *Event* tersebut merupakan wujud kerja sama ASEAN dalam lingkup sosial dan budaya, mengingat bahwa Thailand pada tahun itu merupakan Ketua ASEAN. Kerja sama sosial dan budaya ASEAN yang mengedepankan pada hubungan antar masyarakat ASEAN diharapkan dapat senantiasa mendukung proses pembangunan dan integrasi kawasan. Dalam kaitan tersebut, *event* budaya yang digelar oleh Pemprov Narathiwat tersebut mengundang penampilan dan *showcase* kebudayaan dari beberapa negara ASEAN diantaranya Indonesia, Malaysia, dan Laos.

Konsulat RI Songkhla memanfaatkan kesempatan event tersebut untuk dapat meningkatkan *exposure* masyarakat Thailand kepada kekayaan budaya Indonesia dan juga untuk memberikan citra positif terhadap Indonesia di Thailand Selatan. Hal tersebut, akan senantiasa mendukung upaya diplomasi Indonesia di kawasan Thailand Selatan.

Indonesia dalam event tersebut menampilkan beberapa tarian yang dibawakan oleh penari berkewarganegaraan Thailand dan merupakan alumni program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Adapun tarian yang dibawakan diantaranya adalah Tari Pendet, Tari Oleg Tamulilingan, Tari Payung, Tari Wiranjaya.

Sementara itu, Konsulat RI Songkhla juga menampilkan tari Gatot Kaca dibawakan oleh Staf Konsulat RI Songkhla. Untuk lebih memperkenalkan budaya Indonesia, Konsulat RI Songkhla juga menghadirkan demo membatik yang dilaksanakan oleh alumni BSBI sehingga masyarakat yang hadir dapat melihat langsung proses membatik. Warga yang hadir tampak antusias mempelajari dan memahami proses membatik. Batik di Thailand juga telah berkembang dengan motif – motif khas Thailand. Namun demikian proses membatik menggunakan canting, malam (lilin), mori, kompor masih merupakan hal baru bagi masyarakat yang hadir dan mengundang ketertarikan untuk memahami proses membatik.

Gambar 1.8 Penampilan Tarian Gatot Kaca oleh Indonesia



Gambar 1.9 Pengenalan Budaya Batik oleh Indonesia



3. The 4th Indonesian Performing Arts Festival: Celebrating 70th Anniversary of Thailand and Indonesia Diplomatic Relations

Dalam sambutan pembukaannya, Duta Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Thailand, Rachmat Budiman menggarisbawahi persahabatan antara Indonesia dan Thailand sejak era kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Kedua negara sejak dahulu memiliki sejarah, nilai dan budaya yang sama. Hal inilah yang kemudian menjadi inspirasi untuk terus melanjutkan dan membina kerja sama diantara kedua negara.

Sementara Dr. Virat Pinkaewn, Presiden Nakhon Pathom Rajabhat University menyampaikan apresiasinya kepada KBRI Bangkok karena melaksanakan Festival Indonesia

di NPRU. Kesempatan ini sangat berharga dalam memperkaya wawasan pelajar NPRU tentang seni, budaya, dan Bahasa Indonesia termasuk hubungan kerjasama antara Indonesia dan Thailand.

Khusus di bidang pendidikan dan sosial budaya, kedua negara telah mencapai kemajuan luar biasa terutama terkait program pertukaran pelajar dan kerjasama antar universitas. Selama ini, Indonesia setidaknya memberikan tiga jenis beasiswa yaitu beasiswa Dharmasiswa, BSBI dan Kemitraan Negara Berkembang (KNB) kepada pelajar Thailand untuk mempelajari seni, budaya, Bahasa Indonesia serta disiplin ilmu lainnya.

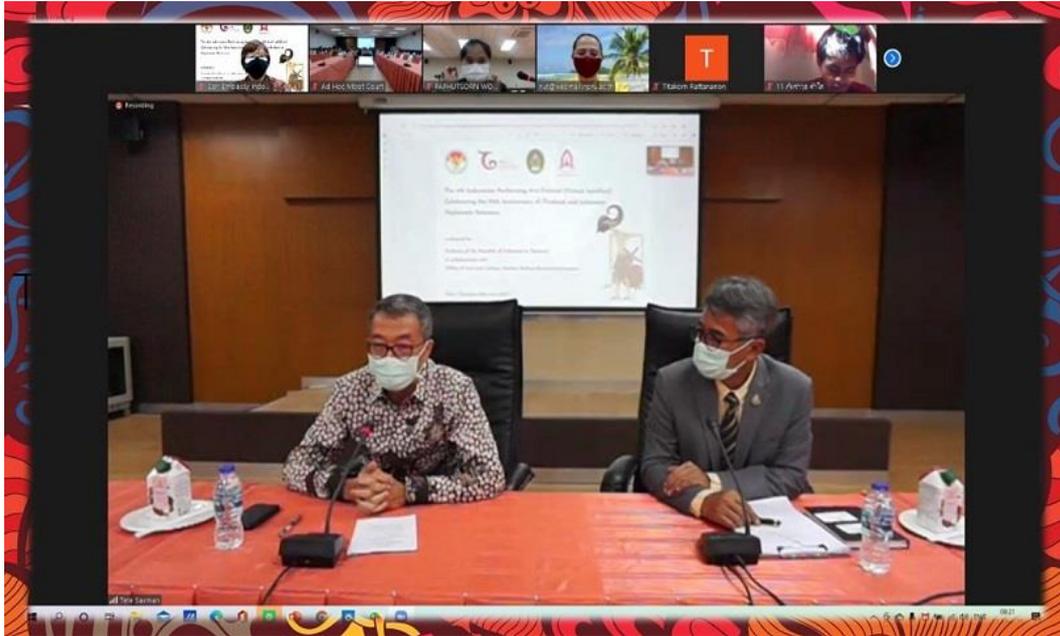
Dalam konteks kerjasama sosial budaya yang lebih luas, selama perayaan 70 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Thailand yang dimulai pada awal tahun 2020, KBRI Bangkok bekerjasama dengan beragam institusi di Thailand telah berhasil menyelenggarakan sejumlah kegiatan, antara lain: Sayembara Lomba logo Peringatan 70 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia dan Thailand, Pameran Koleksi Batik Raja Rama V di Museum Tekstil Ratu Sirikit, Pertunjukan Bersama Ramayana, Festival Seni Budaya Indonesia ke-4, Pertemuan Alumni Penerima Beasiswa Indonesia, serta Peresmian Replika Candi Borobudur di Chiang Mai.

Meskipun dilaksanakan secara virtual, Festival Indonesia ini mampu meraih antusiasme yang tinggi dari 100 pelajar NPRU. "Pandemi tidak menjadi penghalang untuk bekerjasama dan berkreasi. Melalui kreativitas kedua pihak, pandemi telah menciptakan momentum dan peluang yang lebih baik untuk meningkatkan kolaborasi kedua negara" ujar Dubes Rachmat.

Agenda Festival Indonesia dikemas secara apik dan menarik. Presentasi mengenai Indonesia yang dibawakan oleh Koordinator Fungsi Penerangan Sosial Budaya, Nur Rokhmah Hidayah, workshop Bahasa Indonesia, batik dan tari Hanoman oleh guru dan instruktur seni KBRI Bangkok dapat diikuti dengan baik oleh para peserta. Bahkan pada sesi kuis interaktif, sejumlah pelajar mampu menjawab pertanyaan tentang seni, budaya dan Bahasa Indonesia dengan baik dan bersemangat. Salah satu peserta, Sirisak Chuenchom, mahasiswa NPRU menyampaikan bahwa pengetahuan dan wawasan yang diterima pada saat mengikuti paparan dan workshop akan disampaikan kepada murid-murid tempat dia mengajar.

Festival Indonesia Virtual di NPRU ini merupakan penutup dari rangkaian Festival Seni Budaya Indonesia ke-4 yang dilaksanakan sejak tahun 2020. Pada bulan November-Desember 2020, tiga Festival dilaksanakan di Chanthaburi, Nakhon Sawan, dan Kamphaeng Phet dan di Bangkok pada April 2020. Festival ini diharapkan tidak hanya akan menempatkan Indonesia pada hati dan pikiran masyarakat Thailand, namun juga untuk berkontribusi dalam peningkatan kerjasama bilateral dan kawasan.

Gambar 1.10 NPRU dilaksanakan secara Virtual karena Pandemic



Gambar 1.11 Pengenalan Batik dari Indonesia dan pembuatan oleh Thailand

